KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik
Vol.2, No.1 Februari 2025
e-ISSN: 3032-7377; p-ISSN: 3032-7385, Hal 249-258
DOI: https://doi.org/10.61722/jmia.v2i1.3238

Membangun Karakter Siswa melalui Bimbingan Konseling: Teknik-Teknik Berbasis Nilai-Nilai Islam

Muhamad Latief Khana
latief240404@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Yunia Khaira
yuniakhaira1506@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Vani Sintia Anabila
sintiaanabilavani@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Hidayani Syam
hidayanisyam@iainbukittinggi.ac.id
Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi
Alamat: Jln.Raya Gurun Aua Kubang Putiah Kec.Banuhampu
Korespondensi penulis: latief240404@gmail.com

Abstrak. *The point of this investigate is to recognize counseling direction strategies based on Islamic values, analyze the impact of executing Islamic-based counseling direction on the arrangement of understudy character. Give down to earth proposals for instructors and counselors in actualizing Islamic values in schools. The inquire about strategy we utilize is the library strategy. This investigate employments library investigate (Library Investigate), library investigate here points to gather data and data with the assistance of different materials found within the library room. To discover the information required in this dialog, the creator collected books related to the issue beneath consider. The information sources in this inquire about are books related to counseling direction which claim to construct understudy character through counseling methods: Methods based on Islamic values. The comes about and conclusions of this inquire about are to discover out and give counsel to direction and counseling instructors whose students' character is as of now exceptionally missing through counseling direction where this inquire about employments strategies based on Islamic values.*

Keywords: *Counseling Guidance, Techniques, Islamic Values*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk memperjelas metode bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai Islam dan menganalisis pengaruh penerapan bimbingan konseling Islami terhadap pengembangan karakter siswa. Memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan konselor dalam menerapkan nilai-nilai Islam di sekolah. Metode penelitian yang kami gunakan adalah metode perpustakaan.Penelitian ini mengacu pada penelitian kepustakaan.Penelitian perpustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat di ruang perpustakaan.Untuk mencari data yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.Sumber data penelitian ini adalah buku-buku konseling yang diklaim dapat memperkuat karakter siswa melalui teknik konseling. Teknik berdasarkan nilai-nilai Islam.Hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah untuk memperjelas keadaan saat ini dan memberikan nasehat kepada guru bimbingan/konseling yang saat ini kurang memiliki individualitas pada siswanya melalui bimbingan konseling dengan menggunakan metode berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Teknik-Teknik, Nilai-Nilai Islam

Received September 30, 2024; Revised Oktober 30, 2024;Desember 13, 2024
* Yunia Khaira, yunikhaira1506@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, menurunnya semangat kerja siswa menjadi permasalahan utama dalam dunia pendidikan.Kejadian-kejadian seperti perundungan, kenakalan remaja, dan rendahnya nilai-nilai agama semakin sering terjadi.Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, dan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama, khususnya Islam memberikan metode yang cocok untuk pengembangan karakter pada siswa.Konseling yang memadukan teknologi modern dan nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi efektif untuk membantu siswa mengatasi tantangan emosional, sosial, dan spiritual.Hal ini menginspirasi penelitian untuk mengintegrasikan pendekatan Islami ke dalam konseling untuk membangun karakter siswa yang baik.

Dalam dunia pendidikan, pengembangan karakter merupakan salah satu tujuan utama dan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang unggul tidak hanya secara intelektual tetapi juga moral dan spiritual.Namun kenyataan menunjukkan bahwa banyak pelajar yang menghadapi tantangan dalam menjaga akhlak mulia dalam menghadapi pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, kecanduan media sosial, dan lemahnya keterikatan terhadap nilai-nilai agama.Situasi ini semakin diperburuk dengan kurangnya metode efektif untuk membantu siswa mengatasi permasalahan ini secara holistik.Sebagai pendekatan holistik, nasehat berdasarkan nilai-nilai Islam mungkin bisa menjadi solusi yang tepat.

Nilai-nilai Islam mencakup prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan pengakuan hubungan spiritual dengan Allah SWT.Pendekatan ini diyakini dapat menjadi landasan dalam mengembangkan karakter siswa tidak hanya agar berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, namun juga tangguh dalam menghadapi tantangan hidup.Peranan guru pembimbing (BK) dalam mendampingi peserta didik saat ini semakin penting.Integrasi teknik konseling modern dan nilai-nilai Islam diyakini dapat meningkatkan proses pengembangan kepribadian secara komprehensif.

Dengan menerapkan teknik berbasis nilai-nilai agama, siswa tidak hanya memecahkan permasalahan, namun juga memahami pentingnya moralitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari.Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang sangat penting.Sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan Indonesia, penekanannya adalah pada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.Namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan tersebut dengan praktik dunia pendidikan.Berbagai tantangan moral seperti meningkatnya perilaku agresif, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta rendahnya pengendalian diri merupakan permasalahan yang menghambat pembentukan karakter baik pada generasi penerus.

Dengan berkembangnya teknologi dan modernisasi, peserta didik semakin terpapar pada pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan agama lokal.Hal ini seringkali mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kepribadian mereka.Pendidikan formal, yang dimaksudkan sebagai benteng moral, sering kali berfokus pada prestasi akademik dibandingkan pengembangan karakter.Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini, termasuk layanan konsultasi.Bimbingan karir di sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensinya tidak hanya secara akademis tetapi juga sosial dan pribadi.

Namun pendekatan yang digunakan lebih bersifat umum dan tidak mempertimbangkan aspek psikologis siswa.Padahal, pendidikan karakter dalam Islam erat kaitannya dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan budi pekerti, kejujuran, kasih sayang, dan tanggung

jawab.Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam konseling diyakini dapat memberikan pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam pengembangan karakter siswa.Teknik orientasi dan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa dan internalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempunyai kesempatan untuk mengatasi tantangan pribadi, tetapi juga menjadi individu yang memberikan kontribusi positif bagi keluarga, sekolah, dan komunitasnya.Melalui kajian ini ditemukan solusi praktis dan aplikatif untuk memasukkan nilai-nilai Islam dalam nasihat konseling, sehingga tercipta jalan nyata untuk melahirkan generasi yang berkarakter kuat, berakhlak mulia, dan berkeinginan menghadapi tantangan kontribusi saat ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode bimbingan konseling berdasarkan nilai-nilai Islam dan menganalisis pengaruh penerapan bimbingan konseling Islam terhadap pengembangan karakter siswa.Memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan konselor dalam menerapkan nilai-nilai Islam di sekolah.Selain itu, siswa akan diajarkan bagaimana menggunakan teknik konseling Islam untuk memperkuat karakter mereka. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan.

Tujuan penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang terdapat di ruang perpustakaan.Untuk mencari data yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.Sumber data penelitian ini adalah buku-buku konseling yang diklaim dapat memperkuat karakter siswa melalui teknik konseling.teknik berdasarkan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Sumber data penelitian meliputi buku-buku, artikel ilmiah, dan referensi lainnya yang membahas tentang bimbingan konseling berbasis nilai-nilai Islam serta pengaruhnya terhadap pengembangan karakter siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menganalisis isi dari berbagai sumber tersebut. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk memahami penerapan teknik-teknik konseling Islami dan menyimpulkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh guru dan konselor dalam membentuk karakter siswa sesuai nilai-nilai Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembentukan Karakter Siswa

Dasar dari pengembangan karakter adalah nilai-nilai baik dan buruk.Nilai-nilai baik dilambangkan dengan nilai-nilai kemalaikatan, dan nilai-nilai buruk dilambangkan dengan nilai-nilai setan.Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai-nilai baik yang berupa energi positif dan nilai-nilai buruk yang berupa energi negatif.Energi positif berupa nilai-nilai etika keagamaan yang berasal dari keimanan kepada Tuhan, dan energi negatif berupa nilai-nilai non-moral yang berasal dari Tagut (Setan).Nilai-nilai moral dan etika tersebut berfungsi sebagai sarana pensucian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Bentuk-bentuk energi positif adalah:

1. Kekuatan ruhani, kekuatan ruhani berupa Eman, Islam, Ihsan, Taqwa yang membimbing manusia dan memberdayakannya untuk mencapai keagungan dan kejayaan (Afsani Takwim).

2. Dinyatakan dalam bentuk âqlus salîm (pikiran yang sehat), qalbun salim (hati yang sehat), qalbun munib (hati yang kembali, suci dan bersih dari dosa), dan nafsul mutmainnah (jiwa yang tenang), Potensi kekuatan orang yang positif.Ini semua berjalan bersamaan.
3. Sikap dan perilaku etis.Sikap dan tindakan etis tersebut merupakan perwujudan kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia, serta bermuara pada konsepsi normatif nilai-nilai budaya etis.Sikap dan perilaku yang etis antara lain : Istiqâmah (keutuhan), Ihlâs, Jihad, dan amal shaleh.

Energi positif dari sudut pandang individu ini akan menciptakan manusia yang berkarakter – beriman, berintegritas (nafs al-mutmainnah) dan beramal shaleh.Kesadaran bahwa manusia yang berkualitas ini mempunyai budi pekerti (integritas, pengabdian dan pengabdian), kemampuan (skill) dan kompetensi (profesionalisme) yang baik dalam hidup dan bekerja, kiranya akan melahirkan akhlak yang luhur.Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif.

Energi negatif dilambangkan dengan kekuatan materialistis dan nilai-nilai pemikiran (nilai destruktif).Jika nilai-nilai etika dijadikan sebagai alat untuk mensucikan, mensucikan dan menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), maka nilai-nilai materi (thâghût) justru sebaliknya: merosotnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga menimbulkan penggelapan.Hampir sama dengan energi positif , energi negatif terdiri dari:

a. Kekuatan Sagut.

   Kekuasaan Thâghut diwujudkan dalam bentuk Kufur (kekafiran), Munafiq (kemunafikan), Fasiq (kejahatan), dan Syirik (syirik).Ini semua merupakan kekuatan yang menghalangi manusia menjadi makhluk beretika dan menghalangi kemanusiaan sejati (ahsani taqwîm) menjadi makhluk material seutuhnya (asfala sâfilîn).

b. Kekuatan negatif manusia

   yaitu pikiran jahiliyyah (pikiran salah), qalbun maridr (pikiran sakit, tanpa emosi), qalbun mayit (hati mati, tidak ada hati nurani), dan hawa nafsu (jiwa malu), semua itu adalah orang-orang yang mengabdi (thâghût) tuhan selain Allah yang berupa kekayaan, seks, dan kekuasaan.

c. Sikap dan perilaku yang tidak etis.

   Sikap dan perilaku tidak etis tersebut merupakan implementasi dari kekuatan manusia yang negatif dan kekuatan manusia yang negatif, sehingga menimbulkan pemikiran normatif tentang nilai-nilai budaya yang tidak etis (budaya malas). Sikap dan perilaku yang tidak etis antara lain arogansi (kesombongan), hab ardunya (materialisme), dolarim (penyalahgunaan), dan amar sayyyat (merusak).

   Energi negatif dari sudut pandang individu ini melahirkan orang-orang yang berkepribadian buruk, orang-orang dengan keburukan tertinggi, antara lain Syirik, Nafs Lawwamah, dan 'Amal al-Sayyyat (kerusakan).Memasukkan cara berpikir seperti ini ke dalam kehidupan dan pekerjaan dapat menimbulkan perilaku tercela, orang yang berkarakter buruk (munafik, pengkhianat, pengecut) dan orang yang tidak mampu berprestasi (Tsauri, 2015).

   Pendidikan karakter adalah segala tindakan yang dilakukan oleh seorang guru yang dapat mempengaruhi karakter seorang siswa.Guru membantu siswa mengembangkan karakternya.Diantaranya adalah perilaku keteladanan guru, cara guru berbicara dan menyampaikan materi, cara guru menoleransinya, dan berbagai hal terkait lainnya.Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter melalui pembentukan karakter, yang hasilnya adalah pengembangan karakter dalam

perilaku aktual seseorang: perbuatan baik, jujur, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, ketekunan, dan Tampil dalam wujud roh.

Aristoteles berpendapat bahwa kepribadian berkaitan erat dengan kebiasaan, dan kebiasaan sering kali diwujudkan dalam perilaku (Gunawan, 2022).

Pentingnya Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pendidikan Islam

Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal.
3. Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.
4. ‘adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya (Mahmud, 2003).

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan (Rusn, 1998). Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesfik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan.

Beberapa ciri yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter keislaman siswa di sekolah dapat dibagi menjadi tiga kelompok utama:

1) Pembentukan karakter religius siswa

Upaya sekolah membentuk karakter religius siswa yang menjadi pedoman kerohanian siswa.Dalam pembentukan karakter keimanan ini, terdapat dua karakter keimanan penting yang erat kaitannya dengan keimanan siswa sekolah.

a) Sifat keimanan pada rukun iman

Rukun iman adalah yang terpenting.Apa yang harus dijalani seseorang sebagai landasan keimanan dan keyakinannya terhadap agamanya.Pada dasarnya Rukun Iman sendiri terdiri dari enam keyakinan, yang berbeda-beda dalam cara mengembangkan karakter.Berikut beberapa cara menumbuhkan karakter keimanan pada Rukun Iman:

- Sifat-sifat Kepercayaan kepada Allah SWT

  Sifat-sifat Yang timbul dari menyebut Nama-nama Allah adalah sifat 'kebiasaan'.Biasakan menyebut nama Allah (Asmaul Husna).Pemberian rambu-rambu tersebut sangat bermanfaat untuk mengingatkan siswa bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Yang Maha Esa, Pemilik dan penentu apa yang terjadi pada langit dan bumi beserta isinya.
- Karakter Iman Dalam Kitab Allah SWT

Pengembangan karakter ini dapat dilakukan dengan dua cara.Pertama, mengenal nama-nama kitab yang diturunkan di bumi dan menghafal nama-nama Kitab Allah SWT.Tujuan mengenal nama-nama kitab adalah untuk membentuk karakter cinta dan keimanan terhadap Kitab Allah.Kedua, membaca kitab-kitab Allah SWT, khususnya Al-Quran.Membaca di sekolah dapat dilakukan dengan membaca surat-surat pendek pada setiap awal pelajaran (sebelum memulai pembelajaran) atau pada saat pertemuan dan kegiatan khusus (kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sehari-hari lainnya) untuk membaca dan mempelajari Al-Quran (yang juga bisa berbentuk) tempat kegiatan).Tujuan dari pengajian ini adalah untuk membiasakan karakter dalam "kebiasaan" membaca al-Quran baik di rumah maupun di sekolah.

- Karakter Iman Kepada Nabi

  Pengembangan karakter ini dapat dilakukan dengan cara menghafal nama Nabi atau Rasul beserta wahyu dan keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi.Tujuan dari hafalan ini adalah untuk membentuk karakter kecintaan santri terhadap Rasulullah.
- Karakter Iman Pada Malaikat

  Membentuk karakter iman pada malaikat dapat dilakukan dengan cara menghafal nama-nama malaikat beserta tugas yang diberikan oleh Allah SWT. Tujuan dari hafalan ini adalah untuk membentuk karakter keimanan siswa terhadap seluruh makhluk ciptaan Allah SWT, baik yang kasat mata maupun yang kasat mata.
- Keyakinan Kepribadian pada Hari Akhir

  Karakter yang terbentuk dari beriman kepada hari akhir adalah karakter yang bertakwa dan bertakwa terhadap peserta didik.Keimanan terhadap hari akhir meliputi keimanan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan hari akhir, seperti apa yang diumumkan oleh Allah dan para rasulnya serta apa yang akan terjadi setelah kematian, seperti fitnah kubur, siksa dan berkah yang akan terjadi.
- Karakter Iman Terhadap Qadda dan Qadr Allah SWT

  Karakter yang dapat dibentuk melalui keimanan terhadap Qadda dan Qadr adalah kejujuran, kerendahan hati, dan ketundukan pada takdir Allah SWT.

2) Hakikat Keimanan Terhadap Rukun Islam

Rukun Islam merupakan hal pokok yang wajib dilakukan seseorang sebagai landasan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.Pada dasarnya rukun Islam sendiri terdiri dari lima perilaku yang menumbuhkan karakter yang berbeda-beda, seperti:

a) Membaca Syahadat

Syahadat berasal dari kata Arab Shahida yang artinya "berkata", dan Syahadat artinya dalam bahasa India.

Dalam arti sebenarnya, itu adalah "memberikan kesaksian", membuat janji, kesetiaan, pengakuan.

b) Karakter Sholat

Dengan mengembangkan karakter ini, hendaknya sekolah mengembangkan poster dan poster yang memperlihatkan gerakan dan bacaan sholat yang benar melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas atau sebagai media untuk

memahami siswa menampilkan gambar. mempelajari .Ketika sekolah mengajarkan siswanya salat, salah satu ciri karakternya ditandai dengan kebiasaan salat dan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan dan bacaan salat dengan baik dan tepat.

c) Karakter puasa

Pembinaan karakter melalui kegiatan puasa ini antara lain melatih peserta didik mengendalikan emosi (marah), sabar, ikhlas dan jujur, serta menekan nafsu terhadap kesenangan duniawi.

d) Pemberian Zakat

Mengajarkan siswa bagaimana beramal dan membantu sesama di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan melibatkan siswa dalam acara pengabdian masyarakat setempat.

e) Karakter Saat Menunaikan Haji

Karakter yang dapat dibentuk adalah cinta kepada Allah SWT, dengan tambahan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3) Pembentukan Karakter Sikap Islami Pada Siswa

Karakter sikap Islami yang dapat dikembangkan sekolah pada siswanya dapat merujuk pada empat sifat yang dicintai Rasulullah SWT, yaitu:

a) Karakter Siddiq (Jujur)

Sekolah dengan memberikan contoh ucapan dan perilaku yang benar kepada siswa dan dengan membekali mereka dengan pengetahuan tentang pentingnya dan dampak dari setiap kata dan apa yang ada di dalamnya, menumbuhkan karakter jujur .Tindakan jujur di sekolah dan di sekolah, serta jujur terhadap orang lain di masyarakat.

b) Karakter Amanah (Trustworthy)

Pembentukan karakter ini pada diri siswa secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang jujur dan patuh terhadap ajaran dan norma yang telah ditetapkan.

c) Kepribadian Fatna (Intelektual/Bijaksana)

Toto Tasmara menyadari ciri-ciri jiwa Fatna: arif dan bijaksana, mempunyai integritas tinggi, mau belajar, bersikap positif, dapat dipercaya, dan dikenal.terkenal, menjadi yang terbaik, berempati dan taktil. , kematangan emosi, keseimbangan, semangat menuntaskan dakwah, semangat kompetensi

d) Karakter tabligh (mediasi)

Pengembangan karakter ini secara tidak langsung adalah berani mengemukakan pendapat dan bila ada topik yang kurang dipahami Bisa langsung membentuk karakter siswa yang berani bertanya kepada guru dan bersikap sopan ketika berbicara dengan orang lain.

4) Karakteristik Perilaku Siswa Islam

Perilaku merupakan suatu bentuk respon motorik manusia yang dinyatakan dalam tindakan yang terlihat.Perilaku adalah aktivitas fisik dan psikis yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dan sebaliknya dalam rangka mewujudkan dirinya atau orang lain sesuai dengan kebutuhan sosial.Berikut ini adalah akhlak dan perilaku islami yang dapat dibudayakan di sekolah.

a) Karakter baik hati

Pengembangan karakter ini secara tidak langsung membuat siswa mempunyai hati yang baik, jujur, memiliki rasa sosial yang kuat, dan mau menghadapi kekurangannya agar dapat menerima orang lain.rakyat. Melalui dukungan teman

sebaya dan anggota kelompok, setiap individu atau anggota kelompok akan merasa nyaman dan tenang, baik kebutuhan individu atau kelompok akan terpenuhi secara individu atau dengan bantuan anggota kelompok yang lain.

b) Berwatak ramah (sopan)

Dampak dari penanaman karakter ini tentu saja akan menghasilkan sikap siswa yang ramah dan tidak kasar terhadap teman dan gurunya, serta dapat diterima dengan baik oleh orang lain.Teman, guru, orang tua, komunitas.

c) Kepribadian Saling Cinta

Dampak dari pengembangan karakter ini adalah siswa tidak membeda-bedakan teman dan guru, tetapi semua orang di sekolah dipandang setara oleh siswa yang mempunyai misi belajar (Gunawan, 2022).

d) Karakter Saling Menghargai

Karakter ini memungkinkan sekolah membentuk karakter siswa yang mencintai perbedaan, tidak membeda-bedakan teman, dan membentuk karakter saling mencintai antar teman (Faizah, 2022).

Teknik-Teknik Bimbingan Konseling Berbasis Nilai-Nilai Islam

Bastaman mengajukan beberapa prinsip Islam sebagai landasan metode dan teknik konseling Islami.Prinsip-prinsip ini adalah:

1. Ibadah

Pemimpin dan konselor harus menyadari bahwa tugas menetapkan niat dan memberikan kepemimpinan kepada seseorang adalah ibadah dan pengabdian.Allah berfirman:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ

Artinya: “Sesungguhnya shalat mencegah keburukan dan keburukan (perbuatan)” (QS, al-'Ankabut ayat 45).

2. Persahabatan

Islam selalu menganjurkan umatnya untuk membangun persahabatan sebagai landasan kokoh dalam hubungan sosial.Beberapa metode paling sederhana yang direkomendasikan antara lain mengatakan “halo”, berbicara dengan pelan, merasa nyaman dengan wajah yang jelas, berjabat tangan, dan tersenyum dengan tulus.Cara yang disebut dengan rapport ini merupakan upaya untuk saling mengenal dan membangun kepercayaan antara mentor dan mentor. Fase ini merupakan fase pertama yang menentukan keberhasilan proses konsultasi dan penasehatan.

3. Musyawarah

Musyawarah merupakan wujud semangat demokrasi dan kebalikan dari otoritarianisme yang selalu merasa paling benar.Keterampilan penalaran harus dikuasai oleh supervisor.Misalnya saja dalam bentuk konseling kelompok atau group counseling.Pengawas/penasihat dalam konsultasi ini, sekalipun bersifat guru atau pendidik, diharapkan bersedia menerima masukan dan menghindari perilaku menggurui.Upaya Perubahan Nasib Tujuan utama kegiatan penyuluhan adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat dan memotivasi mereka untuk secara sukarela meningkatkan kualitas hidup dan taraf hidupnya.

4. Prinsip mengubah takdir sesuai dengan pepatah sehari-hari, "Di mana ada kemauan, di situ ada jalan (Tobing, 2022). Allah Berfirman:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaannya sendiri." (QS.Ar-ra'd Ayat 11)

Peran Konselor Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Eric Resource Center menjelaskan bahwa ketika pendidikan karakter terjadi di sekolah, maka konselor sekolah menjadi pionir dan koordinator program tersebut.Konselor sekolah memiliki misi khusus untuk membantu siswa mengembangkan masalah kesadaran sosial dan kesehatan mental.Oleh karena itu, konselor sekolah harus mengenal program pendidikan karakter.Pentingnya peran konselor sekolah dalam pendidikan karakter ditunjukkan oleh American School Counselor Association (ASCA) dalam pernyataan berikut: Konselor sekolah profesional harus berperan aktif dalam menginisiasi, memajukan, dan menggalakkan program pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah.

Konselor sekolah profesional adalah anggota komunitas sekolah dan, sebagai individu yang memiliki banyak akal, aktif bekerja sama dengan guru dan administrator dalam memberikan pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian integral dari kurikulum dan kegiatan sekolah.Oleh karena itu, pernyataan di atas berarti bahwa konselor sekolah memerlukan pengingat terus-menerus bahwa mereka memahami dan sadar akan salah satu tanggung jawab utama mereka.Hal ini tidak dapat dihindari, karena penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan yang diberikan di sekolah pada umumnya berorientasi pada mata pelajaran.

Namun konselor sekolah sebaiknya menjauhi pendidikan karakter karena melanggar kebebasan akademik, melanggar atau mempengaruhi keyakinan individu, atau melanggar hak dan tindakan individu. Namun konselor sekolah harus terlebih dahulu memperhatikan bahwa segala bentuk pendidikan harus memuat muatan yang mengajarkan kebaikan, kemanusiaan, dan nilai-nilai kehidupan, dan pada hakikatnya semua pendidikan karakter, harus diperhatikan.

Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh konselor sekolah ketika mengajarkan karakter.Dengan kata lain, konselor sekolah bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter.

Konselor sekolah harus berperan sebagai pemangku kepentingan dalam implementasi pendidikan karakter.Pertimbangan mengenai peran yang harus dimainkan oleh konselor sekolah dalam pendidikan karakter meliputi:

1. Peran konselor sekolah sebagai konselor hampir sama dengan peran konselor.Konselor sekolah adalah konselor, artinya mereka menerima nasihat dari orang lain untuk membantu siswa berkembang.Pendidikan karakter tidak bisa dilakukan sendirian.Pendidikan karakter memerlukan peran serta seluruh pihak yang terlibat di sekolah dan keluarga.Dalam perspektif ini, masing-masing pihak memainkan peran yang saling melengkapi. Oleh karena itu, konselor sekolah yang memberikan layanan psikoedukasi harus mampu mewakili kepentingan berbagai pihak, baik siswa, guru, orang tua, kepala sekolah, bahkan masyarakat.
2. Contoh yang diberikan oleh konselor sekolah. Konselor sekolah merupakan sosok yang dihargai oleh peserta didik sebagai seorang pendidik, khususnya sebagai contoh praktis pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari.Setiap aspek kepribadian, penampilan, dan perilaku Anda akan menjadi teladan bagi siswa.
3. Peran konselor sekolah sebagai penyembuh dan pemecah masalah, dan fakta bahwa layanan bimbingan dan konseling dikaitkan dengan pendidikan karakter, terutama melalui konseling sosial dan pribadi. Dari sudut pandang ini, peran konselor sekolah adalah membantu siswa memecahkan berbagai masalah pribadi dan sosial. Mengingat semua itu, konselor sekolah

melakukan semacam layanan responsif. Demikian pula, jika seorang siswa mengerjakan beberapa masalah yang bersifat kebijaksanaan, kewajiban pengawas untuk membantu siswa dalam proses seleksi harus dimungkinkan melalui latihan terpisah yang ditentukan (Kunriawan, 2023).

4. Guru sekolah sebagai ahli/fasilitator.Semua guru harus mengajarkan pendidikan karakter di sekolah.Hal ini memungkinkan konsultan mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah sebagai mitra dan penasehat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan suatu cara sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri siswa sehingga nilai-nilai tersebut menjadi ciri khas siswa dan diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat.Pendidikan Islam, sebaliknya, adalah suatu proses pendidikan yang pokok pikiran dan bahan ajarnya berlandaskan ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter Islami merupakan upaya guru atau sekolah untuk mengembangkan peserta didik yang religius dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.Pendidikan karakter di lingkungan pendidikan pada umumnya dilakukan oleh konsultan.Untuk itu, konselor sekolah di Indonesia wajib memberikan program bimbingan dan konseling yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, konselor juga harus mempersiapkan koordinasi dan sinkronisasi sebagai sinergi dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Sebagai seorang konselor, ingatlah bahwa perlu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan konseling

DAFTAR PUSTAKA

Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. Pendidikan Islam, 11(1), 1287–1304. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427

Gunawan, H. (2022). Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi. Alfabeta.

Kunriawan, R. F. (2023). Peran dan Fungsi Konselor dalam pembentukan Karakter.

Mahmud, A. A. H. (2003). Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin, (), h. 25. Media Insani.

Rusn, A. I. (1998). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. Pustaka Pelajar.

Tobing, M. S. (2022). Teknik-teknik Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Self Control pada Pemain Game Online. At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam, 5(1), 47. https://doi.org/10.22373/taujih.v5i1.11994

Tsauri, S. (2015). Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. Iain Jember Press.